



Zero Waste Life Style Guna Mencapai Kesadaran Masyarakat Terhadap Program Karangbenda Bebas Sampah

**Irwan Nurjamiludin¹ Ajeng Tanjiah Setia Mukti² Aneu Siti Rohmah³ Irpan Taupik
Hidayat⁴ Dasep Supriatna Ubaidillah⁵**

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdhatul Ulama Al Farabi Pangandaran

¹Email ; irwannurjamiludin@stitnualfarabi.ac.id

²Email ; ajengtan@stitnualfarabi.ac.id

³Email ; aneusitirohmah@stitnualfarabi.ac.id

⁴Email ; irpantaupik45@gmail.com

⁵Email ; dasepsupriatna@stitnualfarabi.ac.id

Article History:

Received: 3 September 2024

Reviced: 7 September 2024

Accepted: 30 September 2024

[https://doi.org/10.62515/
society.v1i2.666](https://doi.org/10.62515/society.v1i2.666)

Keywords

*Waste, Public Awareness,
Waste Management*

Abstract

Waste management is one of the crucial issues faced by Karangbenda Village. The lack of public interest and awareness of the importance of waste management hurts the environment. The lack of education and active participation in waste management exacerbates this condition, so piles of waste are often a daily sight in public and residential areas. This Community Service aims to increase public awareness of the Waste-Free Karangbenda Program. This Community Service uses the Participatory Action Research method, which aims to empower the community by actively involving them in the process of identifying problems, formulating solutions, and implementing and evaluating programs. Through a series of socialization activities, discussion forums, waste management innovations, and the provision of supporting facilities, it is hoped that the people of Karangbenda Village can be more concerned and responsible for waste management. Visual and interactive approaches have proven to be effective in encouraging behavior change. Through the installation of educational signs, guerrilla socialization at the Rukun Tetangga level, as well as the use of the 3R Temporary Disposal Site, and the innovation of waste processing into paving blocks, this program succeeded in gradually increasing citizen participation and providing solutions to worthless waste and offering new economic potential for the village.

Kata kunci

*Sampah, Kesadaran
Masyarakat, Pengelolaan
Sampah*

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi salah satu isu krusial yang dihadapi oleh Desa Karangbenda. Kurangnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah

	<p>berdampak buruk terhadap lingkungan. Minimnya edukasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah memperparah kondisi ini, sehingga tumpukan sampah sering kali menjadi pemandangan sehari-hari di area publik dan perumahan. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Program Karangbenda Bebas Sampah. Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan metode <i>Participatory Action Research</i>, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, serta pelaksanaan dan evaluasi program. Melalui serangkaian kegiatan sosialisasi, forum diskusi, inovasi pengolahan sampah dan penyediaan fasilitas pendukung, diharapkan masyarakat Desa Karangbenda dapat lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah. Pendekatan visual dan interaktif terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku. Melalui pemasangan plang edukatif, sosialisasi gerilya di tingkat Rukun Tetangga, serta pemanfaatan Tempat Pembuangan Sementara 3R dan inovasi pengolahan sampah menjadi <i>paving block</i>, program ini berhasil meningkatkan partisipasi warga secara bertahap dan memberikan solusi terhadap sampah tak bernilai dan menawarkan potensi ekonomi baru bagi desa.</p>
<p>How To Cite This Article: Nurjamiludin I, Mukti A. T. S, Rohmah A. S, Hidayat. I. T, Ubaidillah. D. U.(2024). <i>Zero Waste Life Style Guna Mencapai Kesadaran Masyarakat Terhadap Program Karangbenda Bebas Sampah. Society: Community Engagement and Sustainable Development</i>, Vol.1 (No. 2), 235-249.</p>	

Pendahuluan

Permasalahan sampah telah menjadi isu global yang semakin mendesak untuk ditangani secara serius. Tidak hanya di kota-kota besar, masalah pengelolaan sampah juga menjadi tantangan bagi daerah-daerah yang sedang berkembang, termasuk Karangbenda. Sebagai wilayah yang sedang mengalami pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang pesat, Karangbenda dihadapkan pada dilema antara kemajuan dan pelestarian lingkungan(Damanhuri, E., & Padmi 2010). Program Karangbenda Bebas Sampah merupakan inisiatif yang direncanakan oleh pemerintah setempat sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan sampah yang semakin mengkhawatirkan. Namun, implementasi program ini tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan rendahnya minat dan kesadaran masyarakat.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program bebas sampah. Menurut Asteria dan Heruman (2016), partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat

menurunkan volume sampah hingga 70% di tingkat rumah tangga. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak warga Karangbenda yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang buruk terhadap lingkungan dan kesehatan mereka sendiri. Hal ini tercermin dari masih banyaknya praktik pembuangan sampah sembarangan dan rendahnya tingkat partisipasi dalam program-program daur ulang yang telah diinisiasi.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Nurpratiwiningsih et al. (2021) di salah satu kecamatan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang lingkungan, dan ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah memiliki korelasi positif dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan kesadaran masyarakat dalam konteks program bebas sampah di wilayah semi-urban seperti Karangbenda. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku masyarakat Karangbenda terhadap program bebas sampah.

Rendahnya minat masyarakat terhadap program Karangbenda Bebas Sampah juga dapat dikaitkan dengan kurangnya pemahaman tentang manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah yang baik. Penelitian Suwerda (2018) di Yogyakarta mendemonstrasikan bahwa bank sampah dapat menjadi alternatif sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, sekaligus mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPS 3R. Namun, konsep serupa belum sepenuhnya diadopsi dan dipahami oleh masyarakat Karangbenda, yang menunjukkan adanya gap dalam transfer pengetahuan dan praktik baik antar daerah.

Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat terhadap program bebas sampah adalah mengubah pola pikir dan kebiasaan yang telah tertanam selama bertahun-tahun. Menurut teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Prochaska dan DiClemente, perubahan perilaku merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan waktu, melalui tahapan-tahapan seperti pre-kontemplasi, kontemplasi, persiapan, aksi, dan pemeliharaan. Dalam konteks Karangbenda, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk membimbing masyarakat melalui tahapan-tahapan ini menuju perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik.

Aspek sosial-budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh

Rahmaddin et al. (2020) di Sumatera Utara mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya dan norma sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat Karangbenda terhadap program bebas sampah perlu mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal dan mengintegrasikannya dalam strategi komunikasi dan edukasi yang dilakukan.

Peran pemerintah dalam mendorong partisipasi masyarakat juga menjadi faktor krusial yang perlu dikaji lebih dalam. Studi yang dilakukan oleh Yuliastuti et al. (2017) di Semarang menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan, infrastruktur, dan insentif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas. Namun, sejauh mana pemerintah Karangbenda telah mengimplementasikan praktik-praktik serupa dan bagaimana efektivitasnya dalam konteks lokal masih menjadi pertanyaan yang perlu dijawab melalui penelitian lebih lanjut.

Inovasi dalam pendekatan edukasi dan kampanye kesadaran publik juga menjadi aspek penting yang perlu dieksplorasi. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial, misalnya, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Hakim et al. (2019) di Jakarta. Namun, bagaimana strategi serupa dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif di Karangbenda, dengan mempertimbangkan karakteristik demografis dan akses teknologi yang mungkin berbeda, merupakan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap program Karangbenda Bebas Sampah, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan memahami akar permasalahan dan mengembangkan solusi yang kontekstual, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya mewujudkan Karangbenda yang bebas sampah, sekaligus menyediakan model yang dapat diadaptasi oleh daerah lain dengan karakteristik serupa.

Kajian Teori

Zero waste atau istilah dalam Bahasa Indonesinya adalah bebas sampah

merupakan suatu gerakan yang proaktif dan optimis dalam menyelamatkan lingkungan dengan meminimalisir pembuangan sampah ke lingkungan. Zero waste mengacu pada praktik merancang dan mengelola barang dan proses untuk membatasi jumlah dan toksitas limbah dan bahan, serta mendaur ulang dan memulihkan semua sumber daya daripada membakar atau menguburnya (Bagui, B. E., & Arellano 2021).

Pada tahun 1973 strategi Zero Waste diusulkan oleh insinyur kimia Paul Palmer untuk menghilangkan limbah sumber daya material dan pembuangan bahan daur ulang yang tidak tepat di industri. Prinsip-prinsip ini diadopsi oleh EPA (Environmental Protection Agency in USA) untuk norma anti-polusi, dan juga telah digunakan oleh pecinta lingkungan dalam organisasi masyarakat sipil. Hal ini menjadi sebuah gerakan sosial yang disebut zero waste dan merupakan jawaban dari sebagian masyarakat untuk menjawab kebutuhan untuk membahas timbulan sampah yang terus menerus dan masif secara global Zero (Ap. Moreira, G., & Wanda Rutkoski 2021).

Kesadaran lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program bebas sampah. Menurut Stern (2000), kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan berasal dari pengaruh faktor internal dan eksternal, seperti pendidikan, pengalaman, dan kebijakan yang diterapkan. Kesadaran ini kemudian membentuk sikap masyarakat dalam menghadapi isu-isu lingkungan, termasuk dalam hal pengelolaan sampah.

Selanjutnya, Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku peduli lingkungan, dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks program bebas sampah, sikap positif masyarakat terhadap lingkungan harus dibarengi dengan norma sosial yang mendukung, seperti tekanan dari lingkungan sosial yang mendorong perilaku positif dalam mengelola sampah. Selain itu, masyarakat juga perlu merasa memiliki kemampuan dan sarana untuk melakukan tindakan yang diharapkan, seperti memilah sampah dan memanfaatkan fasilitas daur ulang.

Rogers (2003) menyatakan bahwa inovasi, termasuk praktik daur ulang dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, akan diadopsi oleh masyarakat melalui proses difusi yang dipengaruhi oleh komunikasi, karakteristik inovasi, dan jaringan sosial. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program bebas sampah akan meningkat seiring dengan penyebaran informasi yang efektif melalui kampanye sosial, pendidikan, dan

keterlibatan komunitas. Proses ini akan mendorong adopsi perilaku ramah lingkungan di masyarakat secara lebih luas.

Metode

Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, serta pelaksanaan dan evaluasi program. Menurut ahli riset Hawort Hall, *Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan semua elemen dari peneliti sendiri dan orang-orang yang mengejar demi adanya perubahan harus secara penuh bekerja sama dalam semua tahapan penelitian. Proses PAR terdiri dari beberapa tahap yang saling berhubungan:

1. Identifikasi Masalah

Tahap awal dalam proses penelitian ini adalah melakukan observasi langsung di Desa Karangbenda. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan permasalahan utama yaitu kurangnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap program Karangbenda Bebas Sampah. Beberapa penyebab lain yang teridentifikasi adalah masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan di lahan milik mereka, serta beberapa yang memilih untuk membakar sampah. Selain itu, kurangnya informasi yang memadai mengenai program Karangbenda Bebas Sampah juga menjadi faktor yang menghambat keberhasilan program ini.

2. Perencanaan Aksi

Setelah mengidentifikasi masalah, mahasiswa bekerja sama dengan perangkat desa untuk membahas solusi yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut. Diskusi yang dilakukan menghasilkan beberapa solusi yang relevan, di antaranya:

- a. Pembuatan plang yang berisi informasi mengenai program Karangbenda Bebas Sampah dan edukasi terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
- b. Pembuatan stiker klasifikasi pelanggan.
- c. Mengadakan forum pertemuan antara perangkat desa, pengelola dan masyarakat per wilayah RT secara gerilya untuk menyampaikan informasi terkait program Karangbenda Bebas Sampah secara jelas.

- d. Pengolahan sampah yang tidak bernilai menjadi bahan yang berguna seperti *paving block*, yang dapat dimanfaatkan untuk infrastruktur lokal.

3. Implementasi

Implementasi kegiatan dilakukan secara bertahap dengan melibatkan masyarakat dan perangkat desa. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengadakan forum diskusi per RT, yang dimulai di RT 01/RW 02 Dusun Karangbenda. Forum ini diadakan secara gerilya, dengan target seluruh RT di desa secara bertahap. Dalam forum ini, perangkat desa, pengelola program mahasiswa sebagai fasilitator memberikan sosialisasi tentang program Karangbenda Bebas Sampah dan pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Kegiatan kedua adalah pemasangan plang informasi di beberapa titik strategis di setiap dusun di Desa Karangbenda, sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya program ini. Selanjutnya mahasiswa bersama pengelola program melakukan demonstrasi pembuatan *paving block* dari bahan sampah yang tak bernilai menggunakan alat sederhana yang bertempat di TPS 3R.

4. Evaluasi dan Refleksi

Setelah implementasi, dilakukan evaluasi bersama masyarakat dan perangkat desa. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran masyarakat serta partisipasi mereka dalam program Karangbenda Bebas Sampah. Dari evaluasi yang dilakukan, diperoleh beberapa hasil penting:

- a. Masyarakat mulai menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan sampah, yang terlihat dari berkurangnya kebiasaan membuang sampah sembarangan dan keikutsertaan dalam program Karangbenda Bebas Sampah.
- b. Inovasi pengolahan sampah menjadi *paving block* mendapatkan respon positif, di mana perangkat desa, pengelola program dan beberapa anggota masyarakat mulai tertarik untuk berpartisipasi dalam program tersebut.



Sumber: TIM PKM Desa Karangbenda, 2024

Gambar 1. Metode PA

Hasil dan Diskusi

Program *zero waste lifestyle* menjadi salah satu pendekatan yang paling relevan dalam menghadapi tantangan pengelolaan sampah di era modern. Di Desa Karangbenda, penerapan gaya hidup ini diarahkan untuk mencapai kesadaran kolektif dalam mendukung program *Karangbenda Bebas Sampah*. Gagasan dasar dari *zero waste lifestyle* adalah mengurangi produksi sampah secara signifikan melalui pola hidup yang mengutamakan keberlanjutan, penggunaan ulang, dan daur ulang produk yang digunakan sehari-hari. Masyarakat yang menerapkan gaya hidup ini diharapkan dapat secara sadar meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, khususnya yang disebabkan oleh sampah plastik dan bahan tidak terurai lainnya (Amelia 2020).

Dalam implementasinya, *zero waste lifestyle* di Karangbenda bertumpu pada tiga konsep utama, yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle* atau yang lebih dikenal sebagai *3R*. *Reduce* mendorong pengurangan barang-barang yang sekali pakai, *reuse* menitikberatkan pada pemanfaatan kembali barang-barang yang masih bisa digunakan, dan *recycle* mengarahkan masyarakat untuk memilah sampah agar dapat diolah kembali menjadi produk baru. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, tetapi juga menciptakan kesadaran bagi setiap individu untuk lebih bijak dalam mengelola limbah rumah tangga mereka (Setiawan 2019).

Kesadaran masyarakat menjadi elemen paling penting dalam program *Karangbenda Bebas Sampah*. Upaya untuk meningkatkan kesadaran ini dilakukan melalui berbagai program edukasi lingkungan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa. Penyuluhan, pelatihan pengelolaan sampah, dan kampanye sosial

diadakan secara berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan yang positif. Perubahan perilaku ini tentunya tidak bisa terjadi dalam waktu singkat, namun dengan konsistensi program, masyarakat akan lebih mudah beradaptasi dengan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan (Maulana 2021).

Namun, penerapan *zero waste lifestyle* tidak hanya membutuhkan kesadaran dari individu, tetapi juga dukungan dari pihak pemerintah desa dan institusi terkait. Pemerintah desa Karangbenda telah menyediakan beberapa fasilitas pendukung, seperti bank sampah dan tempat pengolahan limbah terpadu, yang memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah memisahkan sampah organik dan anorganik. Infrastruktur ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program, karena tanpa fasilitas yang memadai, akan sulit bagi masyarakat untuk mengimplementasikan *zero waste lifestyle* secara konsisten (Suryadi 2022).

Kesimpulannya, program *zero waste lifestyle* di Desa Karangbenda dapat menjadi model bagi daerah lain yang menghadapi masalah serupa. Dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait, program *Karangbenda Bebas Sampah* memiliki peluang besar untuk sukses. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, masyarakat dapat berkontribusi secara langsung dalam menjaga lingkungan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka dalam jangka panjang. Perubahan gaya hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan ini diharapkan akan terus berlanjut dan berkembang, sehingga berdampak positif pada generasi mendatang.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus pada program Desa Bebas Sampah, ditemukan bahwa masyarakat di wilayah Desa Karangbenda yang menjadi sasaran kegiatan ini masih belum sepenuhnya memiliki kesadaran dan pemahaman yang memadai terkait pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan terstruktur. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak warga yang masih terbiasa membuang sampah di lahan pribadi atau bahkan membakarnya, meskipun pihak desa telah menyediakan fasilitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan menjalankan program bebas sampah.

Fakta ini menunjukkan adanya keterbatasan informasi dan kurangnya minat masyarakat terhadap program-program lingkungan yang sudah diinisiasi oleh desa. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian yang terdiri dari mahasiswa bekerja sama dengan perangkat desa untuk merancang dua strategi utama dalam meningkatkan kesadaran

masyarakat serta mendorong partisipasi aktif dalam program Karangbenda Bebas Sampah.

Pembuatan Plang Penyebaran Informasi



Sumber: Dokumentasi Tim PKM Desa Karangbenda, 2024

Gambar 2. Pemasangan plang informasi program Karangbenda Bebas Sampah

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pembuatan plang bebas sampah dan poster edukatif yang disebar di beberapa titik strategis di setiap dusun di seluruh wilayah Desa Karangbenda. Plang ini berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan serta mendukung program Karangbenda Bebas Sampah. Penyebaran informasi visual ini dirancang untuk menarik perhatian warga yang mungkin tidak selalu mendapatkan informasi secara langsung dari forum atau sosialisasi formal.

Plang yang dipasang memuat informasi sederhana namun jelas tentang aturan dan manfaat program Karangbenda Bebas Sampah, serta ajakan kepada warga untuk aktif memilah sampah dan memanfaatkan fasilitas TPS yang sudah tersedia. Strategi ini dilakukan untuk menciptakan perubahan perilaku melalui pengaruh visual, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat secara bertahap.

Selain itu, dalam mendukung program Karang Benda Bebas Sampah, mahasiswa juga membuat stiker klasifikasi untuk masyarakat yang telah dan ingin mengikuti program Karangbenda Bebas Sampah. Pelanggan dibagi menjadi 4 kategori yaitu sampah rumah tangga, pelaku usaha, lembaga pendidikan dan lembaga kesehatan yang mana biaya yang dikenakan dibedakan berdasarkan kategorinya sesuai dengan PERDES.



Sumber: Dokumentasi Tim PKM Desa Karangbenda, 2024

Gambar 3. Stiker klasifikasi pelanggan program Karangbenda Bebas Sampah

Sosialisasi Gerilya Melalui Forum per RT

Langkah kedua yang diambil adalah melaksanakan sosialisasi melalui forum di tingkat RT. Pendekatan ini dilakukan dengan cara gerilya, di mana mahasiswa bersama perangkat desa melakukan kunjungan langsung ke setiap RT untuk menyampaikan informasi secara lebih mendalam mengenai program Karangbenda Bebas Sampah. Pada forum ini, warga diberi penjelasan tentang tata cara pengelolaan sampah yang benar, pentingnya memilah sampah, serta dampak negatif dari praktik membuang dan membakar sampah sembarangan.



Sumber: Dokumentasi Tim PKM Desa Karangbenda, 2024

Gambar 3. Forum sosialisasi program Karangbenda Bebas Sampah

Sosialisasi dilakukan dengan metode interaktif, di mana warga diajak berdiskusi mengenai masalah pengelolaan sampah di lingkungannya masing-masing, serta diberikan

kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau saran terkait program yang sedang dilaksanakan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung dan memungkinkan adanya interaksi dua arah antara mahasiswa, perangkat desa, dan warga. Forum ini juga memberikan ruang bagi warga untuk lebih memahami peran mereka dalam mendukung program bebas sampah serta memotivasi mereka untuk ikut serta secara aktif.

Pemanfaatan TPS 3R dan Inovasi Pengolahan Sampah



Sumber: Dokumentasi Tim PKM Desa Karangbenda, 2024

Gambar 4. Tempat Pemilahan Sampah TPS 3R

Selain kegiatan sosialisasi dan edukasi, desa juga telah membangun fasilitas TPS 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk mengolah sampah yang dipilah antara sampah yang memiliki nilai ekonomi dan yang tidak. Sampah yang bernilai, seperti plastik dan kertas, dikumpulkan dan dijual kepada pengepul, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi desa.

Namun, masalah masih muncul pada sampah yang tidak memiliki nilai jual atau sampah tak bernilai. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa KKN LITERA STITNU Al Farabi Pangandaran memberikan solusi dengan memberikan ide inovatif kepada pengelola TPS, yaitu memanfaatkan sampah tak bernilai menjadi barang guna pakai, seperti *paving block*. Pemikiran ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah yang terbuang percuma, tetapi juga menciptakan produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis bagi desa.



Sumber: Dokumentasi Tim PKM Desa Karangbenda, 2024

Gambar 5. Demonstrasi pembuatan paving block

Proses ini melibatkan teknologi sederhana dalam pengolahan sampah plastik yang dilebur dan dicetak menjadi *paving block*. Hasil awal dari implementasi ide ini menunjukkan bahwa produk *paving block* tersebut cukup baik dari segi kualitas dan bisa menjadi solusi dalam mengurangi sampah tak bernilai sekaligus memberikan manfaat tambahan bagi desa.



Sumber: Dokumentasi Tim PKM Desa Karangbenda, 2024

Gambar 6. Paving block dari sampah plastik

Kesimpulan

Pelaksanaan program Desa Bebas Sampah di Karangbenda menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah masih memerlukan upaya intensif. Melalui pemasangan plang edukatif, sosialisasi gerilya di tingkat RT, serta pemanfaatan TPS 3R dan inovasi pengolahan sampah menjadi *paving block*, program ini berhasil meningkatkan partisipasi warga secara bertahap. Pendekatan visual dan interaktif terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku. Inovasi pengolahan sampah juga memberikan solusi terhadap sampah tak bernilai dan menawarkan potensi ekonomi baru bagi desa.

Referensi

- Agus Afandi. 2015. Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing). Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ap. Moreira, G., & Wanda Rutkoskwi, E. 2021. “Zero Waste Strategy For A Green Campus.” *Journal Of Sustainability Perspectives*, no. 1: 367–73. <https://doi.org/Https://Doi.Org/10.14710/Jsp.2021.12027>.
- Asteria, D., & Heruman, H. 2016. “Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya.” *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* 23 ((1)): 136–41.
- Bagui, B. E., & Arellano, L. R. A. C. 2021. “Zero Waste Store: A Way To Promote Environment-Friendly Living.” *International Journal Of Qualitative* 1 ((2)): 150–55. <https://doi.org/Https://Doi.Org/10.47540/Ijqr.V1i2.373> 1.
- Damanhuri, E., & Padmi, T. 2010. Pengelolaan Sampah. Bandung: Bandung: ITB Press.
- Hakim, L., Sugiyanto, F. X., & Purwanto, Y. A. 2019. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesadaran Lingkungan Generasi Milenial Di Jakarta.” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 17 ((2)): 243–53.
- Nurpratiwiningsih, L., Suhandini, P., & Banowati, E. 2021. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Jomblang, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.” *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 17 ((1)): 61–73.
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. 1983. “Stages and Processes of Self-Change of Smoking: Toward an Integrative Model of Change.” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 51 ((3)): 390–95.

- Rahmaddin, M. Y., Hidayat, T., Yanuwiadi, B., & Suyadi, S. 2020. "Knowledge, Attitude, and Behavior of Waste Management in Rural Area." *Journal of Environmental Science and Sustainable Development* 3 ((1)): 47–66.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424.
- Suwerda, B. 2018. Bank Sampah (Kajian Teori Dan Penerapan). Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Yuliastuti, N., Wahyono, H., Syafrudin, S., & Sariffuddin, S. 2017. "Dimensions of Community and Local Institutions' Support: Towards an Eco-Village." *Kelurahan in Indonesia. Sustainability* 9 ((2)): 245.

Pengakuan/Acknowledgements

Dengan penuh rasa syukur kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada almamater tercinta STITNU Al-farabi Pangandaran serta pemerintahan Desa Karangbenda, pengelola program Karangbenda Bebas Sampah, masyarakat Desa Karangbenda dan semua pihak yang telah ikut aktif berpartisipasi dan dukungan penuh dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini baik secara langsung atau secara tidak langsung. Semoga hasil dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini tidak hanya berdampak pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga menjadi langkah awal dalam mewujudkan perubahan sosial yang lebih besar dan berkelanjutan.